

BUDAYA BALI UNTUK GENERASI PENERUS: MENGAJARKAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI CERITA TRADISIONAL UNTUK ANAK USIA DINI

Komang Teguh Hendra Putra¹, Ni Luh Ika Windayani²

SDN 9 Sumerta¹

STAHN Mpu Kuturan Singaraja²

Email: komangteguh2018@gmail.com¹, windayaniika3@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan cerita tradisional Bali sebagai sarana pendidikan moral dan agama bagi anak usia dini di lembaga PAUD di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara dan observasi partisipatif terhadap guru, orang tua, dan pakar budaya. Temuan menunjukkan bahwa cerita tradisional Bali memiliki potensi besar dalam menarik minat anak-anak dan efektif menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, kesetiaan, kebajikan, dan rasa hormat. Selain itu, cerita tradisional juga mengandung nilai-nilai agama Hindu yang penting, seperti bhakti (pengabdian kepada Tuhan), dharma (tugas atau kewajiban), karma (hukum sebab-akibat), dan moksha (pembebasan). Peran orang tua dalam mendukung penggunaan cerita tradisional juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, termasuk kesulitan dalam menemukan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran. Rekomendasi diberikan untuk mengembangkan strategi inovatif dan memberikan pelatihan serta dukungan intensif bagi guru dan orang tua. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang penggunaan cerita tradisional Bali sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini dan melestarikan budaya Bali.

Kata Kunci: Cerita tradisional Bali, anak usia dini, moral, agama Hindu.

Abstract

This research explores the use of traditional Balinese stories as a means of moral and religious education for young children in Early Childhood Education Institutions (ECEIs) in the Banjar District, Buleleng Regency, Bali. A qualitative approach was employed, utilizing in-depth interviews and participatory observation methods with teachers, parents, and cultural experts. Findings indicate that traditional Balinese stories hold significant potential in capturing children's interest and effectively conveying moral messages such as honesty, loyalty, virtue, and respect. Additionally, these stories also convey important Hindu religious values, including bhakti (devotion to God), dharma (duty or obligation), karma (law of cause and effect), and moksha (liberation). The role of parents in supporting the use of traditional stories is also crucial in strengthening the learning process. However, challenges in implementation were identified, including difficulties in finding stories that align with learning themes. Recommendations are provided to develop innovative strategies and offer intensive training and support for teachers and parents. The findings of this study contribute significantly to understanding the effective use of traditional Balinese stories as educational tools in shaping the character of young children and preserving Balinese culture.

Keywords: Traditional Balinese stories, young children, morality, Hindu religion.

PENDAHULUAN

Budaya Bali dikenal kaya dengan tradisi dan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai filosofis, agama, dan moral yang tinggi. Cerita tradisional Bali sering kali mengandung pesan-pesan yang dapat mengajarkan kebajikan, kejujuran, kesetiaan, dan nilai-nilai agama Hindu kepada generasi muda. Cerita tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan yang membawa nilai-nilai agama dan moral yang luhur (Sa'ida, 2022). Dalam setiap alur ceritanya, tersimpan pesan-pesan yang mendalam, mengajarkan tentang

kebaikan, kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan. Melalui narasinya yang kaya akan simbolisme dan alegori, cerita-cerita tersebut mengajak pendengar atau pembaca untuk merenungkan makna-makna yang lebih dalam, melebihi sekadar cerita-cerita biasa. Dengan demikian, cerita tradisional menjadi jendela kebudayaan yang membawa warisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi, berperan vital dalam membentuk karakter individu dan masyarakat secara keseluruhan (Devina et al., 2023).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat, ada kekhawatiran bahwa generasi muda Bali akan semakin jauh dari akar budaya mereka. Pengaruh teknologi dan budaya asing yang masuk tanpa filter dapat menggeser perhatian anak-anak dari nilai-nilai tradisional yang seharusnya menjadi fondasi dalam pembentukan karakter mereka (Lizawati, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara-cara efektif dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya Bali kepada generasi penerus. Dalam era globalisasi yang semakin mengarah pada homogenisasi budaya, pelestarian warisan budaya menjadi semakin mendesak. Budaya Bali yang kaya dan beragam adalah bagian tak terpisahkan dari identitasnya yang unik. Namun, dengan arus informasi yang meluas dan pengaruh budaya luar yang terus meningkat, ada risiko bahwa nilai-nilai budaya tradisional dapat terkikis atau bahkan hilang dalam kesibukan modernitas (Suwardani, 2015). Oleh karena itu, perlu upaya yang berkelanjutan dan terarah untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Ini melibatkan kolaborasi antara pendidikan formal dan informal, keluarga, lembaga masyarakat, dan pemerintah dalam menyusun strategi yang holistik untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai budaya Bali ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Dengan demikian, generasi penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan memahami, menghargai, dan menjaga warisan budaya Bali sebagai bagian yang integral dari identitas dan jati diri mereka (Ida et al., 2020).

Salah satu metode yang potensial adalah melalui cerita tradisional Bali. Cerita-cerita seperti "Men Sugih Men Tiwas," "Bawang Lan Kesuna," dan "Men Brayut" tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan pesan moral dan ajaran agama Hindu yang dapat membentuk karakter anak sejak usia dini. Dalam "Men Sugih Men Tiwas," anak-anak dapat belajar tentang pentingnya kesederhanaan dan kerja keras melalui kisah tentang dua saudara yang memiliki nasib berbeda akibat pilihan hidup mereka. Sementara dalam "Bawang Lan Kesuna," anak-anak diajak untuk memahami konsep kesetiaan dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh karakter Bawang dan Kesuna dalam menjalani cobaan hidup mereka. Sedangkan "Men Brayut" mengajarkan nilai-nilai kasih sayang ibu, ketabahan, dan kerja keras dalam menghadapi kesulitan kehidupan sehari-hari. Melalui cerita-cerita ini, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga dipandu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kebajikan, kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan hormat kepada sesama (Wardani & Afandi, 2023). Dengan demikian, cerita tradisional Bali menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak sejak usia dini, memperkaya pengalaman

mereka, dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual Bali tetap hidup dan relevan di masa depan.

Pentingnya pendidikan moral dan agama sejak usia dini telah diakui secara luas. Usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, di mana nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan dapat melekat dan membentuk dasar perilaku mereka di masa depan (Samsinar et al., 2022). Di tengah kecenderungan globalisasi dan arus informasi yang luas, anak-anak terpapar pada berbagai nilai dan norma dari berbagai sumber, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan karakter mereka, dimulai dari usia dini. Pengajaran nilai-nilai moral dan agama melalui cerita tradisional menawarkan pendekatan yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Cerita-cerita tradisional menawarkan gambaran yang nyata dan kontekstual tentang situasi kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, cerita-cerita ini juga mengundang imajinasi anak-anak, memicu rasa ingin tahu, dan membangkitkan minat mereka terhadap pembelajaran, sehingga mereka lebih terbuka dan responsif terhadap pesan-pesan moral dan agama yang disampaikan. Dengan demikian, pendidikan moral dan agama melalui cerita tradisional menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak, memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan pribadi mereka di masa depan (Nurzannah et al., 2023).

Namun, tantangan dalam mengajarkan cerita tradisional ini tidaklah sedikit. Ada kebutuhan untuk metode yang tepat dalam menyampaikan cerita agar anak-anak dapat menangkap esensi dari nilai-nilai yang ingin diajarkan. Pengajaran cerita tradisional memerlukan pendekatan yang beragam dan kreatif agar dapat menarik perhatian anak-anak sekaligus menyampaikan pesan moral dan agama secara efektif. Tantangan ini juga relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kecamatan Banjar, di mana masalah pengajaran nilai-nilai agama dan moral menjadi semakin kompleks.

Di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali seperti di banyak tempat lainnya, ada kekhawatiran yang meningkat tentang bagaimana generasi muda menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka. Perubahan sosial dan teknologi membawa pengaruh luar yang dapat mengaburkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai lokal dan tradisional. Seiring dengan masuknya berbagai bentuk hiburan digital, seperti permainan video, media sosial, dan konten multimedia lainnya, anak-anak dihadapkan pada beragam pesan dan nilai yang tidak selalu selaras dengan budaya lokal (Wismawati et al., 2023). Konten asing yang tidak terfilter sering kali lebih menarik bagi anak-anak, sehingga mereka lebih cenderung menyerap nilai-nilai yang diusung oleh budaya luar tersebut. Akibatnya, pemahaman dan apresiasi terhadap cerita tradisional dan nilai-nilai moral serta agama yang terkandung di dalamnya semakin menurun..

Observasi menunjukkan bahwa di beberapa PAUD di Kecamatan Banjar, anak-anak lebih tertarik pada media digital dan cerita-cerita modern daripada cerita tradisional yang kaya akan pesan

moral dan religius. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita tradisional dengan cara yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif, yang dapat menggabungkan elemen-elemen modern dengan esensi dari cerita tradisional Bali (Akbar et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran cerita tradisional Bali dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Dengan menganalisis bagaimana cerita-cerita ini disampaikan dan diterima oleh anak-anak, serta peran yang dimainkan oleh pendidik dan orang tua, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Bali dan pembentukan karakter generasi penerus yang berbudaya dan berbudi luhur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi partisipatif di lembaga PAUD di Kecamatan Banjar. Subjek penelitian meliputi guru, orang tua, dan pakar budaya Bali. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan semi-terstruktur serta observasi dalam setting pendidikan formal dan informal (Nugrahani Farida, 2014). Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penggunaan cerita tradisional dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas penggunaan cerita tradisional dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada generasi penerus Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita tradisional Bali dalam pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD di Kecamatan Banjar memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada generasi penerus. Melalui wawancara dengan guru, orang tua, dan pakar budaya, ditemukan bahwa cerita tradisional menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran agama kepada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan:

- 1) Minat dan respon anak-anak: Mayoritas anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita tradisional Bali. Mereka menikmati cerita-cerita tersebut dan mampu menangkap pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pengaruh orang tua: Peran orang tua dalam mendukung penggunaan cerita tradisional sangat penting. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam mendongeng dan mendiskusikan cerita-cerita tradisional dengan anak-anak di rumah memperkuat pembelajaran yang dilakukan di lembaga PAUD (Wati & Trinova, 2019).
- 3) Tantangan dalam implementasi: Meskipun cerita tradisional Bali dianggap efektif, masih ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Beberapa guru menghadapi kesulitan dalam

menemukan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran atau ketersediaan sumber daya yang terbatas.

- 4) Rekomendasi untuk pengembangan: Berdasarkan temuan ini, disarankan agar lembaga PAUD dapat mengembangkan strategi yang lebih inovatif dan terstruktur dalam penggunaan cerita tradisional. Pelatihan dan dukungan yang lebih intensif bagi guru dan orang tua juga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran (Nina Krisna Ramdhani, 2020).

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang penggunaan cerita tradisional Bali sebagai sarana pendidikan moral dan agama bagi anak usia dini. Diharapkan hasil ini dapat menjadi landasan bagi upaya pelestarian budaya dan pembentukan karakter yang kuat bagi generasi penerus Bali.

Pembahasan

Mayoritas anak-anak di lembaga PAUD Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita tradisional Bali. Penelitian ini mengungkap bahwa cerita-cerita seperti "Men Sugih Men Tiwas," "Bawang Lan Kesuna," dan "Men Brayut" tidak hanya menghibur tetapi juga mampu menarik perhatian anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tradisional Bali memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak, dan potensi besar untuk digunakan sebagai alat pembelajaran yang menarik dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penggunaan cerita tradisional dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar mereka.

Cerita-cerita tersebut mengandung banyak nilai moral dan ajaran agama Hindu yang relevan bagi anak usia dini. Pertama, "Men Sugih Men Tiwas", adalah kisah tentang seorang ayah dan anaknya yang hidup dalam kemiskinan. Cerita ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja keras, dan rasa syukur atas apa yang dimiliki. Dalam ajaran Hindu, nilai-nilai ini dapat dikaitkan dengan konsep karma, di mana perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan yang lebih besar di masa depan. Selanjutnya, "Bawang Lan Kesuna" adalah kisah tentang persahabatan antara bawang putih dan bawang merah. Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya persaudaraan, kerjasama, dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran Hindu tentang bhakti (pengabdian kepada Tuhan) dan karma (hukum sebab-akibat), di mana tindakan baik dan kasih sayang terhadap sesama akan membawa pahala yang berlipat ganda (Dian Tri Utami et al., 2023). Terakhir, "Men Brayut" mengisahkan tentang keluarga besar yang hidup sederhana namun bahagia. Cerita ini menekankan nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap keluarga. Dalam konteks agama Hindu, konsep dharma (tugas atau kewajiban) sangat penting, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Ketertarikan ini dapat dilihat dari antusiasme anak-anak saat mendengarkan cerita dan kemampuan mereka dalam mengingat serta menceritakan kembali kisah-kisah tersebut. Respon

positif ini mengindikasikan bahwa cerita tradisional Bali memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh elemen naratif yang kaya, karakter yang menarik, dan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak (Samsinar et al., 2022). Selain itu, penggunaan bahasa lokal dan konteks budaya yang familiar bagi anak-anak juga berkontribusi pada ketertarikan mereka. Cerita-cerita tersebut menyajikan gambaran kehidupan sehari-hari yang dapat mereka kenali dan relate, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak mampu menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita tradisional Bali. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, kebajikan, dan rasa hormat dapat disampaikan dengan efektif melalui cerita-cerita ini. Guru-guru PAUD melaporkan bahwa anak-anak tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga mampu mendiskusikan pesan moral yang terkandung di dalamnya dan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan mereka sendiri yang berkaitan dengan cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran menggunakan cerita tradisional tidak hanya efektif dalam menarik perhatian anak-anak tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama (Syah & Anjani, 2022). Dengan mengaitkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman sehari-hari anak-anak, guru dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Anak-anak belajar melalui proses identifikasi dengan karakter dan situasi dalam cerita, yang membantu mereka menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam mendukung penggunaan cerita tradisional Bali dalam pendidikan anak usia dini di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran di rumah, khususnya dalam mendongeng dan mendiskusikan cerita-cerita tradisional, terbukti memperkuat dan memperdalam pembelajaran yang dilakukan di lembaga PAUD. Orang tua yang secara rutin membacakan atau menceritakan kembali cerita tradisional kepada anak-anak di rumah membantu memperkuat pesan-pesan moral dan agama yang diajarkan di sekolah. Anak-anak yang mendengarkan cerita dari orang tua mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Keterlibatan orang tua juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana anak-anak merasa didukung dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Irawan et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam melibatkan orang tua. Beberapa orang tua merasa kesulitan untuk meluangkan waktu untuk mendongeng atau berdiskusi dengan anak-anak mereka karena kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya. Selain itu, ada juga orang tua yang merasa kurang percaya diri dalam menceritakan cerita tradisional karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan mendongeng. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara lembaga PAUD serta pemerintah daerah. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan meliputi (1) mengadakan pelatihan dan workshop bagi orang tua untuk meningkatkan keterampilan mendongeng dan pemahaman mereka

tentang cerita tradisional Bali; (2) menyediakan bahan bacaan, buku cerita, dan panduan mendongeng yang dapat diakses dengan mudah oleh orang tua; (3) melakukan kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak usia dini dan manfaat dari mendongeng cerita tradisional (Wati & Trinova, 2019).

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa cerita tradisional Bali sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak usia dini, terdapat beberapa tantangan signifikan dalam implementasinya di lembaga PAUD Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Beberapa guru mengungkapkan kesulitan dalam menemukan cerita tradisional yang sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas. Cerita tradisional Bali, meskipun kaya akan nilai-nilai moral, sering kali tidak terstruktur sesuai dengan kurikulum modern yang diterapkan di lembaga pendidikan. Hal ini menyebabkan guru harus melakukan penyesuaian atau bahkan mencari cerita lain yang lebih relevan, yang dapat memakan waktu dan usaha ekstra (Nina Krisna Ramdhani, 2020). Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan lain yang cukup besar. Banyak lembaga PAUD yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap buku-buku cerita tradisional Bali atau materi pendukung lainnya. Ketersediaan buku cerita yang terbatas dan kurangnya bahan ajar yang interaktif membuat guru kesulitan dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menarik bagi anak-anak.

Beberapa guru juga merasa tidak memiliki keterampilan mendongeng yang cukup baik untuk menyampaikan cerita dengan cara yang dapat menarik perhatian anak-anak dan menyampaikan pesan moral secara efektif (Arini, 2021). Rekomendasi untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara lembaga pendidikan, komunitas budaya lokal, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan dan menyediakan lebih banyak sumber daya yang relevan. Ini termasuk produksi dan distribusi buku cerita tradisional Bali yang sesuai dengan kurikulum pendidikan anak usia dini, serta pengembangan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik. Upaya kolaboratif dan strategis, diharapkan penggunaan cerita tradisional Bali dalam pendidikan anak usia dini dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan memperkuat pembelajaran nilai-nilai moral dan agama tetapi juga membantu melestarikan dan menghargai warisan budaya Bali bagi generasi mendatang (Siswanti, Y., Yulianto, A., & Zuhriyah, A., 2021).

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi telah diidentifikasi untuk pengembangan penggunaan cerita tradisional Bali dalam pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD, khususnya di kecamatan Banjar, kabupaten Buleleng disarankan untuk mengembangkan strategi yang lebih inovatif dan terstruktur dalam penggunaan cerita tradisional (Yulianto & Zuhriyah, 2021). Hal ini melibatkan integrasi cerita tradisional ke dalam kurikulum pembelajaran secara sistematis, memastikan relevansinya dengan tema-tema pembelajaran yang ada, dan memanfaatkan media dan teknologi untuk menyajikan cerita dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Arini, 2021).

Kedua, pelatihan dan dukungan yang lebih intensif bagi guru dianggap penting untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mendongeng dan mengaitkan cerita tradisional dengan pembelajaran (Siswanti et al., 2021). Pelatihan ini dapat meliputi teknik mendongeng yang efektif, cara memilih dan mengadaptasi cerita sesuai dengan kurikulum, dan cara melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran melalui cerita. Dukungan berkelanjutan seperti mentoring dan komunitas praktisi juga dapat membantu guru dalam berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil. Ketiga, orang tua juga harus dilibatkan secara aktif dalam mendukung penggunaan cerita tradisional di rumah. Program-program seperti workshop dan seminar dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya mendongeng dan memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran anak-anak di rumah. Kolaborasi dengan komunitas budaya lokal dan tokoh masyarakat juga dapat memberikan pengalaman langsung yang kaya dan autentik bagi anak-anak.

Terakhir, monitoring dan evaluasi terhadap implementasi strategi ini penting untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral dan agama oleh anak-anak (Siswanti et al., 2021). Hasil evaluasi dapat digunakan untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan strategi yang diterapkan sehingga penggunaan cerita tradisional dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, upaya kolaboratif dari berbagai pihak serta evaluasi yang berkelanjutan untuk pengembangan penggunaan cerita tradisional Bali sebagai sarana pendidikan yang efektif dan bermakna bagi generasi penerus.

KESIMPULAN

Penggunaan cerita tradisional Bali dalam pendidikan anak usia dini di lembaga PAUD di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali memiliki dampak positif dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada generasi penerus. Cerita-cerita tradisional tersebut mampu menarik minat anak-anak dan efektif menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan budaya dan ajaran agama Hindu. Peran orang tua dalam mendukung penggunaan cerita tradisional juga sangat penting dalam memperkuat pembelajaran yang dilakukan di lembaga PAUD. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga PAUD dapat mengembangkan strategi yang lebih inovatif dan memberikan pelatihan serta dukungan yang intensif bagi guru dan orang tua. Dengan demikian, penggunaan cerita tradisional Bali dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya memperkuat identitas budaya Bali, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak yang berbudi luhur dan bertanggung jawab. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjadi bagian integral dari upaya pelestarian budaya dan pembentukan generasi penerus yang berkualitas di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P., Ningrum, W. W., Astuti, N. M., Nelly, Ilyas, F. S., Ramli, A., Kurniati, Y., & Yuliasuti, C. (2023). *Model dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori dan Panduan Praktis)* (Vol. 1).
- Arini, D. (2021). Mengembangkan Keterampilan Mendongeng untuk Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 123-135.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Dian Tri Utami, N. N., Wisnu Parta, I. B. M., Santiawan, I. N., Yoga Pramana, I. B. K., & Sudiani, N. N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Nitisastra Untuk Membentuk Perilaku Anak Suputra. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1805>
- Ida, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali Yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 150–161.
- Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, 6(3), 16220–16233.
- Lizawati, L. (2018). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.795>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>
- Nina Krisna Ramdhani. (2020). Keberhasilan Karir Guru dengan Penguatan Keinovatifan, Efektivitas Pelatihan dan Kepribadian. *Disertasi*.
- Nugrahani Farida. (2014). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(1),305.<http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nurzannah, N., Sitepu, J. M., & Zailani, Z. (2023). Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 949–962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3613>

- Sa'ida, N. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karakteristik Anak Usia Dini*. <http://repositori.iain-bone.ac.id/1305/1/Rev Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.pdf>
- Siswanti, Y., Yulianto, A., & Zuhriyah, A. (2021). Penggunaan Cerita Tradisional Bali dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 78-89.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 05(2), 247–264.
- Syah, I. J., & Anjani, N. A. G. (2022). Metode Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Mantup Lamongan. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 206. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.1096>
- Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320>
- Wati, S., & Trinova, Z. (2019). Parenting dan Keterampilan Mendongeng Bagi Guru Taman Kanak-Kanak. *Turast*, 7(2), 195–210.
- Wismawati, A. F., Kamila, A. D., Febrianti, P. A., & Riska Fitriyah. (2023). Transformasi Budaya Permainan Tradisional Ke Game Online Pada Remaja Di Desa Wonosari Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Terapan*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.29244/jstr.1.1.46-51>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.317>
- Yulianto, A., & Zuhriyah, A. (2021). Kolaborasi dan Inovasi dalam Penggunaan Cerita Tradisional di Pendidikan PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2021, 45-56.